

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap tahun lembaga pembelajaran pada Indonesia telah sukses meluluskan jutaan partisipan didiknya untuk bersama bersaing untuk memperoleh pekerjaan. sedangkan, perkembangan lapangan kerja terus menjadi sempit. oleh karena itu, pembelajaran mengenai kewirausahaan kini telah digalakkan dari tahun 1990- an (Kasmir, 2013). Saat ini, lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pelatihan teoritis dalam kewirausahaan, tetapi juga membekali mereka dengan praktik dan, di samping itu, menciptakan perusahaan yang tidak sekedar menjadi sebagai sarana pembelajaran, akan tetapi mampu menampung tenaga kerja siswa dan santri. Alhasil, institusi pendidikan tidak sekedar mencetak para siswanya sebagai calon tenaga kerja, akan tetapi institusi pendidikan juga membekali mereka dengan pengetahuan tentang bisnis ataupun juga menawarkan kesempatan kerja. Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang mulai menyelenggarakan hal tersebut.

Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwasanya di Negara Republik Indonesia total memiliki 27.722 unit pondok pesantren yang persebarannya hampir di seluruh daerah di Indonesia (kemenag, 2022).

Tabel 1. Data Pondok Pesantren di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Pesantren
1	Aceh	1177
2	Sumatera Utara	183
3	Sumatera barat	183
4	Riau	233
5	Jambi	229
6	Sumatera selatan	317
7	Bengkulu	52
8	Lampung	677
9	Bangka Belitung	53
10	Kepulauan Riau	63

11	DKI Jakarta	102
12	Jawa Barat	8343
13	Jawa Tengah	3787
14	DI Yogyakarta	319
15	Jawa Timur	4452
16	Banten	4579
17	Bali	90
18	Nusa Tenggara Barat	684
19	Nusa Tenggara Timur	27
20	Kalimantan Barat	245
21	Kalimantan Tengah	76
22	Kalimantan Selatan	214
23	Kalimantan Timur	163
24	Kalimantan Utara	21
25	Sulawesi Utara	22
26	Sulawesi Tengah	88
27	Sulawesi Selatan	289
28	Sulawesi Tenggara	86
29	Gorontalo	28
30	Sulawesi Barat	74
31	Maluku	16
32	Maluku Utara	20
33	Papua	37
34	Papua Barat	18

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia 2022

Menurut data dari tabel 1 jumlah Pondok Pesantren paling banyak terdapat di Jawa Barat, yakni 8.343 unit. Sementara, di wilayah Maluku menjadi provinsi dengan jumlah Pesantren paling sedikit, yakni 16 unit (kemenag, 2022).

Pesantren adalah lembaga budaya penting yang didirikan di atas prinsip-prinsip pemikiran dan tindakan keagamaan. Mereka mandiri dalam pengambilan keputusan. Sejak berdirinya Pondok Pesantren telah menjadi salah satu aset strategis pesantren, yaitu letaknya dalam dinamika sosial masyarakat. Beberapa pesantren lebih menekankan fungsi pendidikan dan keagamaan mereka, daripada operasi bisnis mereka. Pesantren telah berupaya melakukan perubahan kebijakan sosial sejak tahun 1970-an untuk mengatasi masalah di bidang ekonomi, sosial, dan politik (Halim et al., 2005).

Muhammad Habib Ali Ramadhan Irvan, 2023

ANALISIS MODEL KOLABORASI ENTITAS BISNIS DAN PESANTREN DALAM PENGELOLAAN

UNIT USAHA: Studi Pada PONPES Darul Quran Mulia Gunung Sindur Bogor

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.ac.id]

Pondok pesantren juga diharapkan mampu untuk mempunyai unit usaha yang bisa untuk menambah pendapatan ekonomi dari pesantren tersebut. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwasanya pondok pesantren memiliki potensi ekonomi diantaranya yakni, maritim, agribisnis, vokasional, koperasi, UKM dan ekonomi syariah, peternakan, perkebunan, teknologi, pusat kesehatan, olahraga, seni budaya dan lainnya (kemenag, 2021).

Tabel 2. Data Potensi Ekonomi Pesantren

No	Potensi ekonomi	Jumlah
1	Tidak ada	1166
2	Maritim	318
3	Agribisnis	1479
4	Vokasional	112
5	Koperasi, UKM & Ekonomi Syariah	1845
6	Peternakan	1052
7	Perkebunan	1142
8	Teknologi	366
9	Pusat Kesehatan	349
10	Olahraga	797
11	Seni Budaya	716
12	Lainnya	843

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia 2021

Menurut data dari tabel 2 bahwasanya jumlah potensi ekonomi di pondok pesantren yang paling banyak terletak pada potensi ekonomi koperasi, UKM dan Ekonomi syariah dengan jumlah potensinya yakni 1845. Selain itu ada juga pesantren yang tidak memiliki potensi ekonomi yakni sebesar 1166, yang artinya belum semua pondok pesantren memiliki potensi ekonomi (kemenag, 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan potensi ekonomi yakni dengan melakukan kolaborasi. Widyarto berpandangan bahwasanya kerja sama atau kolaborasi yakni suatu proses kerja sama antara dua orang ataupun lebih yang bekerja sama untuk mencapai keberhasilan bersama, yang merupakan suatu bentuk proses sosial yang saling membantu mencapai tujuan bersama. (Wirdyarto, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Humaidi (2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Humaidi (2021) menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni badan usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Sidogiri di bawah naungan Kopontren Sidogiri dalam hal

pengelolaan dapat dikategorikan menjadi tiga: pertama PT. Sidogiri Mitra Utama yang mengelola badan usaha yang sudah lama berjalan, kedua, PT Sidogiri Mandiri Utama yang menangani air minum merk santri, ketiga, PT. Sidogiri Pandu Utama bergerak di bidang *outsourcing provider* dan *training center*. Santri pondok pesantren Sidogiri tidak boleh terlibat aktif dalam mengelola badan usaha yang dimiliki. Pesantren Sidogiri juga mengajak kepada masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam hal mengelola badan usaha tersebut (Humaidi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah et al., (2018). Dalam penelitian yang dilakukan Nasrullah et al., (2018) menggunakan metode penelitian lapangan dengan survey. Hasil dari penelitian ini yakni adalah hampir semua pesantren di wilayah Pekalongan memiliki unit usaha. Unit bisnisnya kebanyakan terlibat dalam perdagangan. Unit bisnis ini dijalankan dan dikelola dengan secara sederhana. Namun, siswa sekolah agama telah terlibat dalam manajemen bisnis. Namun sebagian besar pesantren belum menjalin kerja sama dengan instansi atau lembaga pemerintah atau swasta dalam pembinaan dan pengembangan unit usaha (Nasrullah et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2021) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2021) menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan berupa studi lapangan. Hasil dari penelitian tersebut yakni unit usaha yang berada di pondok pesantren modern sahid bogor menerapkan ajaran islam yang di ajarkan oleh pesantren. Dalam hal penerapannya dilakukan dengan maksimal walaupun meski dengan proses yang tidak bisa sebentar. Mulai dari kegiatan produksi, pemasaran, persaingan maupun laporan keuangan dalam unit usaha pesantren di lakukan dengan cara yang wajar sesuai dengan nilai islam dan prinsip etika bisnis, meski dalam pengelolaan unit usaha pesantren memiliki kerja sama dengan pihak lain guna pengembangan. Unit usaha pesantren telah memiliki prinsip dan nilai dalam beretika bisnis islam yang menjadikan unit usaha terus melakukan pengembangan (Cahyo, 2021).

Dari ketiga penelitian tersebut bahwasanya memiliki sebuah kesamaan yaitu sama sama membahas tentang unit usaha Pondok Pesantren. Akan tetapi dalam penelitian (Humaidi, 2021) penelitian tersebut berfokus kepada unit usaha yang dimiliki oleh pesantren Sidogiri. Sedangkan dalam penelitian (Nasrullah et al.,

2018) penelitian tersebut berfokus kepada unit usaha yang dimiliki pondok pesantren yang ada didaerah pekalongan. Sementara itu dalam penelitian (Cahyo, 2021) penelitian tersebut menjelaskan tentang unit usaha pondok pesantren yang menerapkan prinsip syariah.

Akan tetapi, pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada kolaborasi bisnis pondok pesantren dan PT dalam hal pengelolaan bisnis nya dan juga dalam penelitian ini lokasi penelitiannya terletak di pondok pesantren Darul Quran Mulia, Alasan peneliti memilih pondok pesantren Darul Quran Mulia sebagai objek penelitian dikarenakan pondok pesantren Darul Quran Mulia merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah berdiri selama 15 tahun. Sejak berdiri pada tahun 2007 pondok pesantren Darul Quran Mulia sudah mencetak hafidz dan hafidzah sebanyak 657 orang. Selain itu, prestasi dari para santri putri dan santri putra terbilang membanggakan baik dari tingkat nasional ataupun dari tingkat internasional, baik lomba al-quran, perlombaan akademik maupun perlombaan non akademik.

I.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini ialah Analisa Model Kolaborasi Entitas Bisnis Dan Pesantren Dalam Pengelolaan Unit Usaha.

I.3 Rumusan Masalah

Melihat aktivitas unit usaha dari pondok pesantren Darul Quran Mulia yang cukup maju dengan dikelola oleh berbagai pihak baik dari pihak Pesantren tersebut yang bekerja sama dengan pihak PT. Berkah Group serta melibatkan masyarakat sekitar dalam mengembangkan usaha tersebut. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian tersebut kepada aspek-aspek tertentu saja, antara lain:

1. Bagaimana model kolaborasi entitas bisnis dan pesantren dalam pengelolaan unit usaha di ponpes Darul Quran Mulia Gunung sindur bogor?
2. Bagaimana implementasi kolaborasi bisnis antara pondok pesantren Darul Quran Mulia dengan PT. Berkah Group dalam pengelolaan unit usaha?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka, tujuan-tujuan penelitian ini dapat diuraikan menjadi berikut:

1. Menganalisa model kolaborasi entitas bisnis dan pesantren dalam

pengelolaan unit usaha di ponpes darul quran mulia gunung sindur bogor

2. Menganalisa implementasi kolaborasi bisnis yang diterapkan antara pondok pesantren Darul Quran Mulia dengan PT. Berkah Group dalam hal pengelolaan unit usaha

I.5 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Diharapkan bahwa konsep, ide serta wawasan yang diperoleh dari temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi PT. Berkah Group maupun pihak pondok pesantren Darul Quran Mulia dalam melakukan pengelolaan unit usaha secara maksimal dikemudian hari, serta menambah pemahaman dan menjadi sumber atau sumbangan pemikiran bagi individu yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

2) Secara Praktis

a) Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengurus PT. Berkah Group apabila masih terdapat kekurangan dalam hal melakukan kolaborasi dan juga sebagai masukan untuk PT. Berkah Group agar maksimal dalam mengelola unit usaha yang ada di pesantren Darul Quran Mulia.

b) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengurus yayasan pesantren Darul Quran Mulia sebagai bahan evaluasi supaya kedepannya agar lebih tambah maksimal dalam melakukan kolaborasi unit usaha.